

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang terkait sistem pendidikan No 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19 mendeskripsikan kurikulum dalam pendidikan merupakan kaidah-kaidah dan perencanaan terkait tujuan, isi, materi pelajaran dan beragam cara yang diterapkan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi salah satu hal yang paling vital dalam pendidikan. Untuk itu, lembaga pemerintahan terus melakukan pembaharuan terkait kurikulum dalam pendidikan dengan harapan kesesuaian kurikulum memudahkan para siswa belajar dan meningkatkan kualitas, kreativitas.¹

Keberhasilan pendidikan menjadi penentu keberlangsungan kemajuan sebuah negara, selain membantu siswa untuk belajar tentang dunia sekitar, pendidikan juga membantu siswa menjadi individu yang matang, siap menatap masa depan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana memaksimalkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk masa depan.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dijelaskan, esensi dari pendidikan adalah untuk mendukung sistem pembelajaran peserta didik, dengan harapan secara aktif mereka dapat

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," Jurnal Kependidikan, Vol.1, No. 1, (November,2018): 26.

mengembangkan potensi diri guna memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, maupun bangsa dan negara.²

Sedangkan kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membantu mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai budaya yang tetap mengedepankan isu-isu penting dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harusnya dapat membentuk siswa menjadi generasi yang bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur, berilmu, dan bermoral.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, jalur pendidikan terbagi dalam tiga jenis yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal, dimana ketiganya dapat membentuk suatu kesatuan yang saling mengisi dan memperkaya satu sama lain.

Selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan nasional pendidikan, sekolah-sekolah di seluruh pelosok negeri mayoritas menerapkan kurikulum nasional, sedangkan sebagian yang lain menerapkan kurikulum muatan lokal.³ Semula sistem pendidikan di Indonesia tidak mengenal istilah kurikulum local. Seiring berjalannya waktu kurikulum nasional dirasa kurang mencukupi kebutuhan pendidikan nasional dan perbedaan dengan kondisi lapangan. Oleh sebab itu, dilahirkanlah kurikulum muatan lokal dengan harapan dapat melengkapi kekurangan dari kurikulum nasional.

² Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No. 1, (November,2018): 26.

³ Iramdan and Lengsi Manurung, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (May 9, 2019): 88–95, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>.

Penyusunan kurikulum muatan lokal sendiri harus atas dasar penyesuaian keadaan masyarakat.⁴ Hal ini termaktub dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Peraturan baru tentang muatan lokal kurikulum 2013 (PERMENDIKBUD NO. 79 Tahun 2014).⁵ Selang beberapa tahun, muncullah wabah covid-19 yang mengharuskan siswa untuk belajar dengan menjaga jarak. Sehingga memaksa Kementerian Pendidikan Republik Indonesia bertindak dan digagaslah Kurikulum Merdeka Belajar.

Sebelumnya pada kurikulum 2013, muatan lokal adalah satu mata pelajaran. Akan tetapi kebijakan tersebut diperbarui pada kurikulum merdeka. Kebijakan tersebut berisi, metode pembelajaran muatan lokal dapat dilakukan dengan dua langkah: Pertama, satuan pendidikan dapat mengintegrasikan muatan lokal ke dalam projek penguatan profil pelajar pancasila. Kedua, mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal seperti halnya dalam kurikulum 2013 (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan). Keduanya diharapkan dapat mempermudah satuan pendidikan dengan menerapkan kebijakan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

Pengaturan muatan lokal berpacu pada prinsip fleksibel. Mengingat perbedaan lokalitas tiap-tiap daerah dan satuan pendidikan yang secara setting sosial dan geografis berbeda-beda satu sama lainnya. Oleh sebab itu, Pemerintah memberikaan hak pada satuan pendidikan memilah dan

⁴ Safaruddin Safaruddin, "LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM," Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>.

⁵ Permendikbud, "Permendikbud 79 Tahun 2014," Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal K13 53, no. 9 (2014): 1689–99.

mengkoordinasi muatan lokal yang diterapkan pada peserta didik. Dalam praktiknya tercatat di sekolah penggerak, mayoritas tiap-tiap sekolah menerapkan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri atau kurikulum tersendiri sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah daerah masing-masing. Sedangkan sisanya diintegrasikan muatan lokal dalam wujud mata pelajaran lain atau dalam proyek penguatan moril pelajar pancasila.

Berdasarkan kebijakan tersebut, dapat dipahami setiap penerapan muatan lokal haruslah berdasarkan tinjauan kebutuhan lingkungan setempat. Begitupun dengan pengembangan kurikulum muatan lokal, tercantumnya muatan lokal dalam sebuah kurikulum disinyalir sebagai bukti keragaman bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan di sekolah haruslah menggambarkan pengetahuan yang begitu luas terkait perbedaan dan muatan lokal yang terpilih di daerahnya.

Menurut George R Terry bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi POAC yaitu perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pelaksanaan (Actuating), dan pengawasan (Controlling) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁶ Perlu digaris bawahi bahwa dalam pelaksanaan manajemen haruslah sistematis atau berurutan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Hal ini guna terciptanya hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana dan tujuan. Dapat disimpulkan bahwa

⁶ Permendikbud, "Permendikbud 79 Tahun 2014," Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal K13 53, no. 9 (2014): 1689–99.

manajemen adalah sebuah proses yang meliputi suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya organisasi.

Dalam mengelola kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di sekolah umum, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru-guru, orang tua, dan masyarakat. Dukungan ini dapat berupa partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum madrasah diniyah di sekolah umum. Selain itu, juga perlu adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di sekolah umum untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Kajian terkait manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah ini sebelumnya sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya: Skripsi milik Zulfan Efriyandi yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah ar-Rasyid Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah takmiliyah awaliyah belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya sosialisasi kurikulum dari pemerintah yang pada akhirnya menyebabkan implementasi kurikulum belum berjalan secara sempurna.⁷ Selanjutnya skripsi Safira Firdani yang berjudul “Manajemen Kurikulum Madrasah Salafiyah Diniyah al-Ittihad Pasir Kidul

⁷ Zulfan Efriyadi Harahap. “Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah ar-Rasyid Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara” (Skripsi, Medan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan).

Purwokerto Barat Banyumas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses manajemen yang terjadi di madrasah tersebut telah berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada proses perencanaan sampai evaluasi yang dilakukan. Walaupun terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses tersebut, tetapi tidak mempengaruhi proses manajemen yang terjadi di madrasah tersebut.⁸

Dari keduanya dapat dipahami bahwa kajian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian ini peneliti memilih SMPN 1 Udanawu Blitar. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di tingkat menengah pertama yang telah melaksanakan proses pembelajaran muatan lokal madrasah diniyah dengan baik. Hal itu terbukti dengan berbagai prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi dalam hal belajar maupun dalam hal perolehan gelar juara dalam berbagai kegiatan lomba, seperti lomba adzan dan lomba tartil.

Muatan lokal di SMPN 1 Udanawu Blitar terdiri atas dua jenis. Pertama, muatan lokal keagamaan. Kedua, muatan lokal diniyah. Diantara keduanya, muatan lokal diniyah dinilai lebih unggul, melihat muatan lokal diniyah dinilai mampu diselaraskan dengan pelajaran pesantren. Mengingat tidak banyaknya sekolah yang menerapkan muatan lokal madrasah diniyah (pembelajaran pesantren).

⁸ Safira Firdani. "Manajemen Kurikulum Madrasah Salafiyah Diniyah al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat Banyumas" (Skripsi. Purwokerto : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2021).

Tujuan dari diselenggarakannya proses pembelajaran Muatan Lokal di SMPN 1 Udanawu Blitar adalah untuk membentuk budaya religius, daya saing dengan Madrasah Tsanawiyah, membekali siswa dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang dan menjadi bekal di masa depan. Perbedaan inilah menjadi salah satu daya tarik masyarakat sekitar menjadikan sekolah tersebut sebagai pilihan dan tujuan sekolah bagi anak-anaknya, karena pandangan mereka tentang anggapan bahwa sekolah menengah pertama negeri hanya mampu unggul di bidang umum akan terpatahkan karena sekarang sekolah menengah pertama negeri dapat membuktikan bahwa mereka mampu bersaing dengan madrasah tsanawiyah di bidang keagamaan dengan pemberian materi pembelajaran keagamaan, khususnya pendidikan diniyah.

Selain itu, dengan lokasi SMPN 1 Udanawu Blitar yang berada di sekitar pondok pesantren terbesar di kabupaten Blitar, yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Mantenani menjadikan sekolah ini memiliki nilai lebih di kalangan masyarakat. Sedikit banyak lokasi sekolah yang begitu strategis dan lingkungan yang baik menjadikan daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat. Disisi lain muatan lokal diniyah dinilai memiliki peran yang sangat penting, mengingat dasar keilmuan agama menjadi hal vital dan bekal penting dalam pendidikan peserta didik.

Berawal banyaknya peserta didik di SMPN 1 Udanawu Blitar yang belum mengetahui dasar-dasar ilmu keagamaan seperti mengenal huruf hijaiyah, mengaji, dan praktek ibadah. Dengan dibentuknya muatan lokal keagamaan dan madrasah diniyah diharapkan peserta didik SMPN 1 Udanawu Blitar mampu dan mengetahui ilmu agama sebagaimana semestinya.

Meskipun muatan lokal madrasah diniyah bukanlah program yang baru ditetapkan di SMPN 1 Udanawu Blitar, penulis bertekat mengetahui bagaimana perjalanan terbentuknya manajemen yang efektif dan efisien di SMPN 1 Udanawu Blitar. Selain itu, penulis tertarik dengan bagaimana penerapan muatan lokal tersebut mengingat pembelajaran diniyah bukanlah hal yang umum di lingkungan sekolah formal.

Terkait pengintegrasian kurikulum muatan lokal antara madrasah diniyah dan sekolah umum dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan madrasah diniyah. Dalam kajian ini, dapat diteliti bagaimana pengintegrasian kurikulum muatan lokal dilakukan dan manfaatnya bagi madrasah diniyah. Dalam pengembangan teori manajemen, penelitian terkait manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di sekolah umum dapat membantu mengembangkan teori manajemen yang relevan dengan dunia pendidikan, seperti teori yang dikembangkan oleh George R Terry. Untuk meningkatkan peran madrasah diniyah dalam melayani kebutuhan masyarakat, alam penelitian tentang manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di sekolah umum, dapat dikaji bagaimana madrasah diniyah dapat melayani kebutuhan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan peran madrasah diniyah dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian tentang manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di sekolah umum dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah umum dan memastikan bahwa kurikulum muatan lokal madrasah diniyah dapat diimplementasikan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan, latar belakang dan alur pikir yang telah digambarkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMPN 1 Udanawu Blitar. Dengan mengambil judul **”Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar.”**

B. Fokus Penelitian

Ditinjau dari deskripsi latar belakang di atas, maka peneliti membuat beberapa fokus penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar?
2. Bagaimana Pengorganisasian Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar?
4. Bagaimana Evaluasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Ditilik dari rumusan masalah, maka beberapa tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti adalah:

1. Mengetahui Perencanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar.
2. Mengetahui Pengorganisasian Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar.

3. Mengetahui Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar.
4. Mengetahui Evaluasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Diniyah di SMPN 1 Udanawu Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tema dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penulis berharap kajian penelitian ini bermanfaat untuk keseluruhan kalangan baik secara teori ataupun praktis. Secara teori, penulis berharap dengan tulisan ini dapat menjadi referensi yang tepat, untuk mengembangkan pengetahuan terkait pelaksanaan program madrasah diniyah, yang dimana semua proses implementasi program kurikulum muatan lokal madrasah diniyah termasuk dalam penelitian yang berkaitan dengan teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Dan yang terakhir secara praktis, penulis berharap dapat menambah wawasan terhadap pelaksanaan program manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah, karena pada hakikatnya madrasah diniyah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan dituntut harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan di era global. Hal ini menunjukkan bahwasanya sudah menjadi suatu keharusan sekolah harus mampu mengembangkan diri.

E. Definisi Konsep

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen secara etimologis berasal bahasa Inggris yakni dari kata *management* yang berarti mengarahkan, mengelola atau mengatur. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.⁹ Telah banyaknya definisi tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya menurut G. R. Terry manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁰ Akan tetapi secara garis besarnya manajemen adalah pencapaian sesuatu melalui usaha yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan seluruh unsur dalam organisasi, kemudian adanya usaha pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki organisasi, dan adanya tujuan yang jelas yang akan di capai.¹¹

Kurikulum berasal dari kata *curir* (Yunani), bermakna pelari, sedang *curere* bermakna tempat berpacu. Kurikulum sendiri

⁹ Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media, 2015), 17–18.

¹⁰ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *MAKREJU: Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 53, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

¹¹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran)* (Medan: Widya Puspita, 2018), 4–5.

dalam lingkup pendidikan bermakna lingkaran pembelajaran yang melibatkan guru dan juga peserta didik.

Kurikulum, secara istilah, adalah sebuah dokumen perencanaan yang memuat tentang target pencapaian, materi pelajaran, pengalaman belajar siswa, metode yang dapat diterapkan, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan. Ini juga melibatkan implementasi dokumen tersebut dalam praktek nyata. Oleh karena itu, kurikulum sering dipahami sebagai serangkaian rencana yang memandu kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.¹²

Manajemen kurikulum adalah kegiatan pengaturan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi untuk memastikan bahwa program pendidikan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara etimologis kata manajemen merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu management yang berasal dari kata manage atau magiare yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen terkandung dua kegiatan yaitu kegiatan berpikir (mind) dan kegiatan tingkat laku (action).¹³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merujuk pada serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk membantu pengelola pendidikan dalam mengatur proses belajar

¹² Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, 9.

¹³ Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2019), 1.

mengajar, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Substansi terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah manajemen kurikulum. Prinsip dasarnya adalah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Penelitian akan berfokus pada aspek-aspek utama manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di SMPN 1 Udanawu Blitar.

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dari muatan lokal mencakup bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sementara media penyampaiannya meliputi metode dan sarana yang digunakan dalam proses penyampaian muatan lokal tersebut kepada siswa..¹⁴

Menurut E. Mulyasa, muatan lokal adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan isi bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan unik

¹⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Implementasi Kurikulum (Jakarta: Ciputat Press, 2014), 59.

dari setiap daerah, serta menyertakan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar..¹⁵

Lim Wasliman menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang menekankan keterkaitan antara isi dan metode penyampaiannya dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta kebutuhan khusus daerah tersebut. Menurutnya, muatan lokal adalah bagian dari kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi unik dari daerah, termasuk keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Materi pelajaran dalam muatan lokal tidak dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, dan substansi dari muatan lokal ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan karakteristik daerah setempat.

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal merupakan serangkaian rencana dan pengaturan terkait dengan isi dan materi pelajaran yang ditetapkan oleh daerah, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus dari daerah tersebut. Selain itu, juga mencakup metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan definisi muatan lokal yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 0412/U/1987, yang menyatakan bahwa muatan lokal adalah program

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 272.

pendidikan yang menghubungkan isi dan metode penyampaian dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta kebutuhan khusus dari daerah tersebut. Program ini diwajibkan untuk dipelajari oleh siswa di wilayah tersebut”.¹⁶

Kurikulum muatan lokal termasuk dalam kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi unik dari daerah tersebut, termasuk keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Materi yang terdapat dalam muatan lokal berbeda dengan mata pelajaran lainnya, sehingga muatan lokal harus disusun sebagai mata pelajaran mandiri yang memiliki alokasi waktu tersendiri.

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan fokus pada manajemen kurikulum di SMPN 1 Udanawu Blitar, yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum..

3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah sebuah institusi pendidikan informal yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam. Materi yang diajarkan meliputi konsep-konsep seperti Tauhid, Fiqih, Etika, Hadits, Tafsir, dan

¹⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 172.

subjek-subjek lain yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal yang bukan madrasah..¹⁷

Menurut Haedri Amin, Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan di mana semua pelajaran yang diajarkan berkaitan dengan ilmu agama, seperti Fiqih, Tafsir, Tauhid, dan bidang studi agama lainnya. Meningkatkan pengetahuan agama menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran di Madrasah Diniyah..¹⁸

Sedangkan Departemen Agama RI mendefinisikan madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tiga jenjang yakni madrasah awaliyah, madrasah wustha, dan madrasah ‘ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab dengan memakai sistem klasikal.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah dapat dijelaskan sebagai sebuah institusi pendidikan informal yang mengajar ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai landasan utama, bertujuan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pengetahuan peserta didik tentang ilmu Islam, dengan fokus pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dari uraian tersebut, penelitian ini akan menginvestigasi manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang diterapkan di SMPN 1 Udanawu Blitar.

F. Penelitian Terdahulu

¹⁷ Zulfa Hanum Alfi Syahr, “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat,” *Jurnal Intizar*, Vol. 22, No.2 (2020), 394.

¹⁸ Ismail, “Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif,” *Jurnal Kabilah*, Vol. 2, No. 2 (2019), 256.

Kajian pustaka mengungkapkan teori atau temuan penelitian dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang penulis teliti. Oleh karena itu, sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang penulis teliti, penulis akan memaparkan beberapa karya penulis sebelumnya terkait manajemen kurikulum madrasah diniyah., sebagai berikut:

1. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Ilmu Administrasi Negara oleh Mihmidati Sayyidatul Ummah dari program S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang berjudul Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang,¹⁹ memiliki persamaan dalam variabel manajemen pembelajaran pendidikan diniyah karena kebetulan yang dikaji sama mengenai program pendidikan diniyah. Salah satu hal yang membedakan yaitu penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana strategi yang diterapkan pada sekolah tingkat SMP dalam membentuk karakter siswa melalui program pendidikan diniyah, tidak hanya bagaimana menerapkan kurikulum pendidikan diniyah di sekolah.
2. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Agama dan Agama, ditulis oleh Saridudin. Penelitian yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo,²⁰ memiliki persamaan dalam variabel kurikulum

¹⁹ Mihmidati Sayyidatul Ummah, "Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang" (Skripsi, Jombang, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, 2021).

²⁰ Saridudin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo" Jurnal Pendidikan Agama dan Agama, Vol. 3, No. 2 (2019), 25.

pendidikan diniyah yang akan dibahas. Salah satu hal yang membedakan yaitu titik fokusnya adalah pengembangan kurikulum dan pengaruhnya terhadap sosial budaya pesantren dan masyarakat, bukan hanya penerapannya, dan juga program kurikulum pendidikan diniyah ini bersifat formal dan diterapkan di pondok pesantren, bukan di lembaga pendidikan formal.

3. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kearaban, ditulis oleh Taufik Luthfi dan Dede Rizal Munir. Penelitian yang berjudul Hubungan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa Kelas IX (Sembilan) SMP Al-Ihsan,²¹ memiliki persamaan yaitu meneliti tentang adanya pengaruh dari diterapkannya muatan lokal. Terkait perbedaannya cukup banyak, mulai dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, muatan lokal yang diambil adalah mata pelajaran Bahasa Arab, titik fokusnya bukan penerapan, melainkan untuk mengetahui hubungan mata pelajaran Bahasa Arab dengan kemampuan baca tulis al-Qur'an
4. Penelitian yang disusun oleh Zulfan Efriyandi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya sosialisasi kurikulum

²¹ Taufik Luthfi dan Dede Rizal Munir, " Hubungan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa Kelas IX (Sembilan) SMP Al-Ihsan" jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kearaban, Vol. 2, No. 3 (2022), 17.

dari pemerintah yang pada akhirnya menyebabkan implementasi kurikulum belum berjalan secara sempurna.²² Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah dan penggunaan referensi buku panduan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah terbitan Kemenag RI. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kurikulum saja tanpa adanya perencanaan dan evaluasi kurikulum yang terjadi.

5. penelitian yang disusun oleh Safira Firdani, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil bahwa proses manajemen yang terjadi di madrasah tersebut telah berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada proses perencanaan sampai evaluasi yang dilakukan. Walaupun terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses tersebut,²³ tetapi tidak mempengaruhi proses manajemen yang terjadi di madrasah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan tempat penelitian yang sama, yakni bertempat di madrasah diniyah. Sedangkan yang membedakan disini adalah penelitian tidak meneliti tentang kendala atau faktor-faktor yang mempengaruhi proses

²² Zulfan Efriyadi Harahap. "Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah ar-Rasyid Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara" (Skripsi, Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2021).

²³ Safira Firdani. "Manajemen Kurikulum Madrasah Salafiyah Diniyah al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat Banyumas" (Skripsi, Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2021).

manajemen yang terjadi beserta dengan solusi untuk meningkatkan efektifitas pada kurikulum tersebut.

Agar lebih mudah dalam memahami penelitian terdahulu, disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, dibawah ini:

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mihmidati Sayyidatul Ummah (2021) <i>“Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang”</i>	Memiliki persamaan dalam variabel manajemen pembelajaran pendidikan diniyah karena kebetulan yang dikaji sama mengenai program pendidikan diniyah.	Salah satu hal yang membedakan yaitu penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana strategi yang diterapkan pada sekolah tingkat SMP dalam membentuk karakter siswa melalui program pendidikan diniyah, tidak hanya bagaimana menerapkan kurikulum pendidikan diniyah di sekolah.
2.	Saridudin (2019) <i>“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo”</i>	Memiliki persamaan dalam variabel kurikulum pendidikan diniyah yang akan dibahas.	Salah satu hal yang membedakan yaitu titik fokusnya adalah pengembangan kurikulum dan pengaruhnya terhadap sosial budaya pesantren dan masyarakat, bukan hanya penerapannya, dan juga program kurikulum pendidikan diniyah ini bersifat formal dan diterapkan di pondok pesantren,

			bukan di lembaga pendidikan formal.
3.	Taufik Luthfi dan Dede Rizal Munir (2022) <i>“Hubungan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa Kelas IX (Sembilan) SMP Al-Ihsan”</i>	Memiliki persamaan yaitu meneliti tentang adanya pengaruh dari diterapkannya muatan lokal.	Perbedaannya cukup banyak, mulai dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, muatan lokal yang diambil adalah mata pelajaran Bahasa Arab, titik fokusnya bukan penerapan, melainkan untuk mengetahui hubungan mata pelajaran Bahasa Arab dengan kemampuan baca tulis al-Qur’an.
4.	Zulfan Efriyandi (2021) <i>“Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah ar-Rasyid Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara”</i>	Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah dan penggunaan referensi buku panduan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kurikulum saja tanpa adanya perencanaan dan evaluasi kurikulum yang terjadi.
5.	Safira Firdani (2021) <i>“Manajemen Kurikulum Madrasah Salafiyah Diniyah al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat Banyumas”</i>	Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan tempat penelitian yang sama, yakni bertempat di madrasah diniyah.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian tidak meneliti tentang kendala atau faktor-faktor yang mempengaruhi proses manajemen yang terjadi beserta dengan solusi untuk meningkatkan efektifitas pada kurikulum tersebut.

Tabel 1.1 Perbedaan Persamaan Pada Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang di paparkan diatas, memang banyak sudah yang membahas mengenai kurikulum madrasah diniyah, namun yang menjadi fokus kajian pada penelitian kali ini adalah manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah di SMP, dimana pada penelitian ini membahas mengenai proses manajemen kurikulum muatan lokal madrasah diniyah yang umumnya di sekolah islam, melainkan muatan lokal madrasah diniyah ini terdapat di sekolah umum. Dari situ peneliti tertarik melakukan penelitian pada kegiatan tersebut.